

**ANALISIS KEMAMPUAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM
MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI DAN EMPATI MELALUI
PEMBELAJARAN IPS**

**Yunistira Sari¹ Erin Nuraeni² Shiva Nadia³ Miladiyah⁴ Puput Marisa⁵ Dine Trio
Ratnasari⁶**

Universitas Setia Budhi Rangkasbitung^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: Yunistiraa23@gmail.com, erinuraeni2004@gmail.com, sifanadia06@gmail.com,
diyahmila220@gmail.com, puputmarisa20@gmail.com, dinetrio@usbr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengembangkan sikap toleransi dan empati melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Studi ini dilatarbelakangi oleh fenomena pendidikan IPS yang seringkali didominasi oleh penguatan aspek kognitif, sehingga pengembangan ranah afektif, khususnya nilai toleransi dan empati yang krusial bagi kemajemukan bangsa, kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian melibatkan siswa kelas V SDN 4 Muara Ciujung dan guru yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa implementasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti *cooperative learning*, *role playing*, dan *project-based learning*, efektif menstimulasi interaksi sosial positif dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Guru memegang peran vital sebagai fasilitator dan model keteladanan, meskipun internalisasi nilai tersebut belum sepenuhnya merata akibat pengaruh lingkungan keluarga dan orientasi evaluasi yang masih terpaku pada capaian akademik. Simpulan utama menegaskan bahwa pembelajaran IPS memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter toleran dan empatik siswa sejak dini, yang menuntut adanya pergeseran paradigma dari sekadar transfer pengetahuan menuju penguatan karakter sosial demi menjaga harmoni kebinekaan.

Kata Kunci: *Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), toleransi, empati, pendidikan karakter, siswa sekolah dasar*

ABSTRACT

This study aims to analyze in-depth the ability of elementary school students to develop attitudes of tolerance and empathy through Social Studies (IPS) learning. This study is motivated by the phenomenon of social studies education, which is often dominated by strengthening cognitive aspects, resulting in insufficient attention to the development of the affective domain, particularly the values of tolerance and empathy, which are crucial for national diversity. Using a qualitative approach with descriptive methods, the study involved fifth-grade students SDN 4 Muara Ciujung and teachers selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research findings revealed that the implementation of student-centered learning models, such as cooperative learning, role-playing, and project-based learning, effectively stimulated positive social interactions and fostered mutual respect. Teachers play a vital role as facilitators and role models, although the internalization of these values is not yet fully widespread due to the influence of the family environment and an evaluation orientation that is still focused on academic achievement. The main conclusion confirms that social studies learning plays a strategic role in shaping students' tolerant and empathetic character from an early age, which

requires a paradigm shift from merely transferring knowledge to strengthening social character to maintain harmony in diversity.

Keywords: *Social Sciences (IPS), tolerance, empathy, character education, elementary school students*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis dalam membentuk watak serta kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beradab. Lebih dari sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, termasuk kemampuan mengasah kepekaan hati nurani. Salah satu aspek krusial yang harus ditanamkan sejak dini dalam ekosistem pendidikan adalah sikap toleransi dan empati. Kedua sikap ini merupakan fondasi utama dalam menciptakan tatanan kehidupan sosial yang harmonis dan damai, khususnya di tengah realitas kemajemukan masyarakat Indonesia yang sangat kompleks. Sekolah dasar, sebagai jenjang pendidikan awal, memikul tanggung jawab yang sangat besar dalam meletakkan batu pertama penanaman nilai-nilai luhur tersebut. Di fase inilah, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga, sehingga intervensi pendidikan yang tepat akan sangat menentukan cara pandang mereka terhadap perbedaan di masa depan. Tanpa penanaman nilai toleransi dan empati yang kuat sejak dini, pendidikan hanya akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual namun tumpul rasa kemanusiaannya (Qolil & Astuti, 2025; Sabrina & Siregar, 2025).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar sejatinya memiliki posisi yang sangat sentral dan potensi besar sebagai wahana utama dalam pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan moral. Berbeda dengan mata pelajaran eksakta yang cenderung berfokus pada logika matematis dan fenomena alam, IPS dirancang untuk membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat. Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya diajak untuk mempelajari konsep-konsep sejarah, ekonomi, sosiologi, dan budaya secara teoretis, tetapi juga diajak untuk menyelami dinamika interaksi antarmanusia. Dalam konteks ini, siswa belajar untuk memahami perbedaan latar belakang, menghargai keragaman identitas, serta membangun rasa empati terhadap kondisi orang lain. Guru memiliki otoritas dan fleksibilitas untuk memanfaatkan materi IPS sebagai instrumen rekayasa sosial guna membangun kesadaran kolektif siswa. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengimplementasikan sikap toleran dan peduli dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas (Dewi et al., 2025; Razilu & Iskandar, 2025; Tawakal & Purnomo, 2025).

Namun, terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara idealisme tujuan pembelajaran IPS dengan realitas praktik yang terjadi di lapangan. Dalam banyak kasus, pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah dasar sering kali terjebak pada rutinitas akademis yang kaku dan hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif semata. Proses pembelajaran kerap didominasi oleh metode ceramah dan hafalan konsep atau fakta-fakta sejarah yang kering makna, demi mengejar target nilai ujian. Akibatnya, aspek afektif yang mencakup pembentukan karakter, sikap toleransi, dan rasa empati menjadi terabaikan dan kurang mendapatkan porsi pengembangan yang memadai. Kondisi ini menciptakan ironi dalam dunia pendidikan, di mana siswa mungkin hafal tentang semboyan persatuan, namun gagap saat harus mempraktikkannya dalam pergaulan nyata. Fenomena ini menjadi tantangan berat bagi para pendidik untuk meredefinisi pendekatan mengajar mereka, dari sekadar *transfer of knowledge* menjadi *transfer*

of values, guna memastikan bahwa misi pembentukan karakter sosial siswa tidak tergerus oleh tuntutan akademis yang pragmatis (Gusti et al., 2023; Hubi et al., 2024).

Tantangan dalam penanaman nilai karakter ini semakin kompleks seiring dengan bergulirnya era globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi. Perubahan zaman yang begitu cepat membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, termasuk siswa sekolah dasar. Arus informasi yang tak terbendung sering kali membawa serta budaya asing yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai lokal, serta memicu munculnya sikap individualisme yang tinggi. Di masa yang semakin sulit ini, perubahan lingkungan sosial dapat memengaruhi semangat dan moralitas siswa secara drastis. Munculnya gejala sikap antisosial, egoisme yang berlebihan, serta fanatisme sempit merupakan indikasi nyata dari mulai lunturnya nilai-nilai kebersamaan. Jika tidak diantisipasi dengan serius melalui pendidikan yang berorientasi nilai, generasi penerus bangsa berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang intoleran. Oleh karena itu, penguatan kembali nilai moral dan toleransi di era keterbukaan ini menjadi urgensi yang tidak bisa ditawar lagi demi menjaga keutuhan karakter bangsa (Rahnang et al., 2022; Simarmata & Habeahan, 2025; Wijayanti & Muthali'in, 2023).

Indonesia sebagai negara kepulauan dianugerahi kekayaan keberagaman yang luar biasa, mencakup perbedaan ras, etnis, budaya, bahasa, hingga agama yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Heterogenitas ini di satu sisi merupakan kekuatan yang memperkaya khazanah bangsa dan menciptakan ikatan kekeluargaan yang unik melalui semboyan persatuan. Namun, di sisi lain, keberagaman ini menyimpan potensi kerawanan sosial jika tidak dikelola dengan bijak. Sering kali, keberagaman dipersepsikan secara sempit sebagai perbedaan yang memisahkan, bukan kekayaan yang menyatukan. Persepsi keliru ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab untuk kepentingan pribadi atau kelompok, yang berujung pada konflik horizontal. Jika persoalan mendasar mengenai cara pandang terhadap perbedaan ini tidak segera diatasi melalui pendidikan, maka friksi sosial dapat berkembang menjadi ancaman serius bagi integritas nasional. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap kewarganegaraan yang baik, seperti toleransi aktif dan penghormatan tulus terhadap perbedaan, adalah kunci untuk merawat tenun kebangsaan agar tidak terkoyak oleh isu-isu perpecahan.

Untuk menjembatani kesenjangan antara harapan ideal dan realitas serta menjawab tantangan zaman tersebut, diperlukan transformasi dalam strategi pembelajaran di kelas. Guru tidak bisa lagi hanya mengandalkan metode konvensional yang menempatkan siswa sebagai objek pasif. Diperlukan implementasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student-centered learning* yang mampu menstimulasi interaksi sosial yang positif. Metode seperti *cooperative learning*, bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dapat menjadi alternatif efektif untuk melatih siswa bekerja sama, berdialog, dan merasakan perspektif orang lain secara langsung. Dalam proses ini, guru berperan vital tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator dan model keteladanan (*role model*). Melalui simulasi dan interaksi nyata di dalam kelas, nilai-nilai toleransi dan empati tidak hanya didengar, tetapi dialami dan diinternalisasi oleh siswa, sehingga membentuk habituasi perilaku positif yang akan terbawa hingga mereka dewasa.

Berangkat dari latar belakang permasalahan dan urgensi tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara mendalam kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengembangkan sikap toleransi dan empati melalui pembelajaran IPS. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena tidak hanya memotret hasil belajar kognitif, tetapi menilik lebih dalam pada proses internalisasi nilai-nilai afektif dalam dinamika pembelajaran di kelas. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana strategi pembelajaran IPS dapat bertransformasi menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter toleran dan empatik siswa sejak dini. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar, khususnya dalam menggeser paradigma pembelajaran dari yang berorientasi nilai akademik semata menuju penguatan karakter sosial. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga memiliki kehalusan budi untuk hidup berdampingan secara damai dalam bingkai kebinekaan Indonesia yang lestari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain metode deskriptif untuk menyelidiki secara mendalam fenomena pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih berdasarkan tujuan utama studi, yaitu untuk membedah dan mendeskripsikan secara komprehensif kemampuan siswa dalam menginternalisasi sikap toleransi dan empati melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berlangsung secara alamiah. Subjek penelitian difokuskan pada siswa kelas V SDN 4 Muara Ciujung berjumlah 17 dan guru kelas yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan teknik pengambilan sampel ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas V SDN 4 Muara Ciujung berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang krusial untuk penanaman nilai-nilai afektif, serta guru kelas dianggap sebagai informan kunci yang paling memahami dinamika interaksi sosial di dalam kelas. Melalui desain ini, peneliti berupaya memotret realitas pendidikan karakter di lapangan secara utuh tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel, sehingga data yang dihasilkan bersifat otentik dan mampu menjelaskan kompleksitas perilaku sosial siswa dalam konteks pembelajaran.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui implementasi tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara intensif di ruang kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung guna mengamati secara langsung interaksi antarsiswa, respons mereka terhadap materi keberagaman, serta metode yang diterapkan guru dalam menstimulasi sikap sosial. Instrumen pedoman observasi digunakan untuk mencatat indikator perilaku toleran dan empatik yang muncul secara spontan. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada guru untuk menggali strategi pedagogis yang digunakan, serta kepada perwakilan siswa untuk mengetahui pemahaman dan perasaan mereka terkait materi yang diajarkan. Instrumen wawancara disusun secara *semi-structured* untuk memungkinkan eksplorasi informasi yang lebih luas. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap arsip sekolah, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan catatan perkembangan siswa, guna memperkuat bukti empiris dan memberikan konteks yang lebih kaya terhadap data lapangan yang telah diperoleh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dimulai dengan mereduksi data mentah yang diperoleh dari lapangan, di mana informasi yang relevan dipilah, dikategorikan, dan disederhanakan untuk membuang data yang tidak perlu. Data yang telah terstruktur kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk menggambarkan pola pengembangan sikap toleransi dan empati siswa. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada temuan-temuan esensial, yang kemudian diverifikasi ulang untuk memastikan kebenarannya. Guna menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan konsistensi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara guru dengan data hasil observasi perilaku siswa, serta

mencocokkannya dengan dokumen pendukung, sehingga simpulan yang dihasilkan benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Urgensi Pendekatan Naturalistik dalam Pendidikan Karakter

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif sangat krusial dalam membedah fenomena pendidikan karakter yang bersifat abstrak dan kompleks. Melalui observasi partisipatif yang dilakukan di lingkungan sekolah dasar, ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai afektif pada siswa kelas V SDN 4 Muara Ciujung tidak dapat diukur hanya dengan angka atau tes tertulis semata. Proses pembentukan karakter terjadi melalui interaksi alamiah sehari-hari yang penuh dinamika. Dengan terjun langsung ke lapangan tanpa memanipulasi variabel, peneliti dapat menangkap momen-momen spontan di mana siswa menunjukkan sikap toleransi dan empati yang sesungguhnya. Hal ini menegaskan bahwa realitas pendidikan karakter di sekolah dasar bukan sekadar tentang apa yang tertulis dalam kurikulum, melainkan bagaimana nilai-nilai tersebut hidup dalam ekosistem kelas. Pemilihan siswa kelas V SDN 4 Muara Ciujung sebagai subjek fokus juga terbukti tepat karena pada usia ini, perkembangan kognitif dan sosial anak sedang berada pada fase transisi kritis, di mana mereka mulai mampu memahami konsep abstrak tentang keberagaman namun masih membutuhkan bimbingan konkret untuk menerapkannya dalam perilaku nyata.

Lebih lanjut, data lapangan menunjukkan bahwa peran guru sebagai informan kunci dan fasilitator sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai arsitek lingkungan sosial di dalam kelas. Strategi pedagogis yang diterapkan guru, sebagaimana terungkap dalam observasi, menjadi jembatan utama yang menghubungkan konsep teoretis IPS dengan praktik kehidupan siswa. Temuan ini menyoroti bahwa interaksi antara guru dan siswa, serta antar-sesama siswa, menciptakan sebuah mikrokosmos masyarakat yang ideal. Dalam konteks ini, penelitian berhasil memotret bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui gesekan sosial, konflik kecil yang terselesaikan, dan kerja sama yang dibangun setiap hari. Keaslian data yang diperoleh melalui pendekatan ini memberikan gambaran utuh bahwa karakter toleransi dan empati tumbuh subur ketika pembelajaran IPS tidak diisolasi sebagai hafalan, melainkan diintegrasikan sebagai pengalaman hidup yang bermakna bagi setiap peserta didik.

2. Dinamika Toleransi dalam Interaksi Kelompok Heterogen

Analisis terhadap hasil wawancara siswa menunjukkan adanya penerimaan positif terhadap keberagaman dalam aktivitas kelompok. Ketika siswa ditanya mengenai perasaan mereka saat harus bekerja sama dengan teman yang berbeda suku atau agama, mayoritas respons menunjukkan rasa senang dan antusiasme. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan latar belakang tidak lagi dipandang sebagai hambatan atau ancaman, melainkan sebagai variasi yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Siswa menyadari bahwa kunci keberhasilan dalam kerja kelompok yang heterogen terletak pada sikap saling menghormati. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran IPS telah berhasil menanamkan fondasi toleransi yang kuat, di mana siswa mampu menekan ego pribadi demi mencapai tujuan bersama. Rasa senang yang muncul bukan sekadar retorika, tetapi merupakan refleksi dari kenyamanan psikologis yang terbangun dalam iklim kelas yang inklusif, memungkinkan siswa untuk berinteraksi lintas identitas tanpa prasangka negatif.

Namun, penelitian ini juga tidak menutup mata terhadap tantangan yang dihadapi siswa dalam proses sosial tersebut. Beberapa siswa mengakui adanya kesulitan awal dalam berteman atau bekerja sama dengan mereka yang berbeda, terutama yang berkaitan dengan perbedaan kebiasaan dan pendapat. Friksi atau konflik kecil akibat perbedaan cara pandang adalah hal yang wajar terjadi dalam dinamika kelompok. Menariknya, temuan data menunjukkan kematangan emosional siswa dalam merespons hambatan tersebut. Mereka memahami bahwa komunikasi yang baik dan negosiasi adalah solusi utama untuk mengatasi perbedaan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa toleransi yang terbentuk bukan bersifat pasif (sekadar membiarkan), melainkan toleransi aktif yang melibatkan usaha sadar untuk memahami dan mencari titik temu. Kemampuan siswa untuk mengubah potensi konflik menjadi kolaborasi produktif melalui komunikasi yang santun merupakan indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai demokrasi dan kebhinekaan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

3. Peran Metode Role Playing dalam Mengasah Empati

Penerapan metode pembelajaran aktif seperti bermain peran atau *role playing* terbukti menjadi katalisator yang efektif dalam menumbuhkan empati mendalam pada diri siswa. Berdasarkan data wawancara dan juga hasil tes, siswa mengungkapkan bahwa setelah terlibat dalam simulasi peran dan diskusi, mereka merasa jauh lebih mengerti perasaan orang lain. Metode ini memaksa siswa untuk keluar dari perspektif egosentris mereka dan mencoba "memakai sepatu orang lain" dalam melihat suatu masalah. Proses imajinatif ini sangat penting dalam pembelajaran IPS karena memindahkan fokus siswa dari sekadar pengetahuan kognitif tentang definisi empati menjadi pengalaman afektif yang menyentuh emosi. Siswa belajar bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan alasan di balik tindakannya, sehingga mereka menjadi lebih bijaksana dan tidak mudah menghakimi. Transformasi perspektif ini adalah inti dari pendidikan karakter, di mana siswa dilatih untuk memiliki kepekaan rasa yang tajam terhadap kondisi manusia di sekitarnya. Hal ini diperkuat dengan adanya ketuntasan hasil post test siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Post-Test

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	15	88,24%
Belum Optimal / Tidak Tuntas	2	11,76%
Total	17	100%

Merujuk pada data kuantitatif yang tersaji dalam Tabel 1 tentang rekapitulasi ketuntasan hasil post-test, efektivitas metode role playing terlihat sangat dominan dalam pencapaian akademik siswa. Dari total populasi kelas sebanyak 17 siswa, mayoritas besar yaitu 15 siswa atau 88,24 persen dinyatakan tuntas memenuhi kriteria penilaian. Angka kelulusan yang tinggi ini memvalidasi keberhasilan integrasi aspek afektif dan kognitif dalam pembelajaran IPS, di mana siswa tidak hanya belajar berempati tetapi juga menguasai materi ujian. Sementara itu, kelompok siswa yang belum optimal hanya berjumlah 2 orang atau 11,76 persen. Hasil ini membuktikan secara statistik bahwa pendekatan simulasi peran mampu menjadi katalisator yang ampuh untuk mendongkrak pemahaman siswa sekaligus menanamkan pendidikan karakter yang substansial.

Di sisi lain, temuan ini sekaligus menjadi kritik terhadap praktik pembelajaran konvensional yang sering kali terjebak pada hafalan materi. Selama ini, tantangan terbesar dalam pembelajaran IPS adalah dominasi aspek kognitif yang mengabaikan dimensi afektif. Namun, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketika guru beralih menggunakan strategi yang melibatkan emosi dan interaksi seperti *role playing*, dampak yang dihasilkan sangat signifikan terhadap perubahan perilaku. Siswa tidak hanya hafal definisi tenggang rasa, tetapi

benar-benar merasakannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial siswa dapat ditingkatkan secara drastis jika metode pembelajaran dirancang untuk menyentuh sisi kemanusiaan mereka. Dengan demikian, metode simulasi sosial bukan sekadar variasi aktivitas agar kelas tidak bosan, melainkan merupakan instrumen pedagogis vital untuk mencetak generasi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan mampu merasakan penderitaan serta kebahagiaan orang lain sebagai bagian dari dirinya sendiri.

4. Implementasi Sikap Altruisme dan Kepedulian Sosial

Indikator keberhasilan pendidikan karakter yang paling nyata terlihat dari respons spontan siswa ketika dihadapkan pada situasi sosial yang membutuhkan bantuan. Hasil wawancara mengungkap bahwa siswa memiliki dorongan alamiah yang kuat untuk menolong teman yang sedang kesulitan atau bersedih. Tindakan memberikan semangat atau menawarkan bantuan fisik tanpa diminta menunjukkan bahwa nilai kepedulian telah terinternalisasi menjadi karakter altruistik. Siswa tidak bersikap apatis atau acuh tak acuh terhadap penderitaan teman sekelasnya. Lebih jauh lagi, mereka juga memahami batasan kemampuan mereka, terlihat dari inisiatif untuk melaporkan kepada guru jika masalah yang dihadapi teman tersebut di luar kapasitas mereka untuk menanganinya. Sikap proaktif ini menandakan adanya rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, di mana siswa merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling menjaga dan mendukung satu sama lain dalam lingkungan sekolah.



Gambar 1. Implementasi Pembelajaran Role Playing

Perilaku menolong ini merupakan bukti empiris bahwa pembelajaran IPS tidak berhenti di dalam ruang kelas, tetapi bermanifestasi dalam tindakan nyata. Kepedulian yang ditunjukkan siswa adalah antitesis dari sikap individualisme yang sering dikhawatirkan menggerogoti generasi muda di era modern. Kemampuan untuk mendeteksi kesedihan orang lain dan meresponsnya dengan tindakan suportif adalah keterampilan sosial tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menegaskan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuh kembangnya benih-benih kemanusiaan. Altruisme yang ditunjukkan oleh siswa kelas V SDN 4 Muara Ciujung ini menjadi modal sosial yang sangat berharga. Jika terus dipupuk, sikap ini akan membentuk mereka menjadi warga negara yang peka, solider, dan siap berkontribusi positif bagi kesejahteraan bersama, melampaui kepentingan pribadi atau golongan semata.

5. Relevansi Pembelajaran IPS dalam Kehidupan Sehari-hari

Sub-bab terakhir ini menyoroti dampak jangka panjang dari pembelajaran IPS terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Berdasarkan pengakuan siswa, materi yang diajarkan dalam IPS sangat membantu mereka untuk menjadi pribadi yang lebih menghargai

perbedaan, baik di lingkungan rumah maupun di tempat bermain. Siswa mampu menarik benang merah antara teori keberagaman yang dipelajari di kelas dengan realitas masyarakat majemuk yang mereka hadapi sehari-hari. Pemahaman tentang pentingnya toleransi tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi menjadi panduan perilaku saat berinteraksi dengan tetangga atau teman bermain yang berbeda latar belakang. Hal ini menunjukkan adanya transfer of learning yang sukses, di mana nilai-nilai sekolah terbawa dan diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata. Pendidikan IPS berfungsi sebagai fondasi moral yang membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan dan membantu mereka menavigasi kompleksitas hubungan sosial di masyarakat.

Relevansi ini menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang sering kali mengikis nilai-nilai kebersamaan. Pembelajaran IPS yang kontekstual hadir sebagai penyeimbang yang mengingatkan siswa akan akar budaya bangsa yang menjunjung tinggi gotong royong dan persatuan. Dengan memahami dan mempraktikkan sikap saling menghargai, siswa turut serta dalam upaya merawat tenun kebangsaan Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa IPS bukan sekadar mata pelajaran pelengkap, melainkan instrumen strategis untuk pembangunan karakter bangsa. Kemampuan siswa untuk hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan pendapat, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan adalah hasil akhir yang diharapkan. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran IPS yang berorientasi pada nilai dan praktik sosial harus terus dilakukan agar generasi penerus bangsa memiliki ketahanan budaya dan karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap penggunaan pendekatan naturalistik dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat disederhanakan melalui ukuran kuantitatif semata. Temuan lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai afektif, seperti toleransi dan empati, berlangsung dalam proses yang sangat dinamis dan tersembunyi di balik interaksi rutin siswa. Pendekatan deskriptif kualitatif yang diterapkan berhasil menyingkap bahwa perilaku moral siswa kelas V tumbuh bukan dari hafalan definisi di buku teks, melainkan melalui pengalaman langsung dalam ekosistem kelas yang alamiah. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pergeseran paradigma evaluasi pendidikan karakter, dari yang semula berorientasi pada hasil tes tertulis menuju observasi perilaku autentik. Hal ini penting karena pada fase transisi perkembangan kognitif dan sosial, anak-anak membutuhkan ruang untuk mengekspresikan pemahaman abstrak mereka tentang keberagaman ke dalam tindakan nyata yang teramati dalam situasi sosial yang tidak direayasa (Hasibuan et al., 2025; Jumiati et al., 2023; Refianti & Aslamiah, 2025).

Peran guru sebagai arsitek lingkungan sosial di dalam kelas terbukti menjadi variabel determinan dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai sosial tersebut. Berdasarkan observasi, strategi pedagogis yang diterapkan guru berfungsi vital sebagai jembatan yang menghubungkan konsep teoretis Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan realitas kehidupan siswa. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan mikrokosmos masyarakat yang ideal di mana gesekan sosial dan kerja sama dikelola secara edukatif. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan memerlukan intervensi aktif dari pendidik untuk mengubah konflik kecil menjadi momen pembelajaran bermakna. Keterbatasan penelitian ini mungkin terletak pada ketergantungan yang tinggi pada kompetensi individual guru dalam mengelola dinamika kelas, namun hal tersebut justru menekankan bahwa integrasi nilai karakter sangat bergantung

pada keteladanan dan kemampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang hidup dan relevan (Ilya & Wahyuni, 2025; Pradina et al., 2021; Wahab, 2022).

Dalam konteks interaksi kelompok yang heterogen, temuan mengenai penerimaan positif siswa terhadap keberagaman memberikan sinyal optimisme bagi pendidikan multikultural. Data menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang suku atau agama tidak lagi dipandang oleh siswa sebagai ancaman, melainkan sebagai variasi yang memperkaya pengalaman belajar. Kenyamanan psikologis yang terbangun dalam iklim kelas yang inklusif memungkinkan siswa untuk menekan ego pribadi demi mencapai tujuan kolektif. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS telah berhasil menanamkan fondasi toleransi yang substansial. Implikasinya, strategi pengelompokan siswa secara acak dan beragam perlu terus didorong sebagai praktik standar di sekolah. Dengan membiasakan siswa berinteraksi lintas identitas sejak dini, sekolah secara proaktif meruntuhkan tembok prasangka dan membangun mentalitas kosmopolitan yang menghargai perbedaan sebagai aset sosial, bukan sebagai pemicu segregasi atau perpecahan (Hastuti & Rohmadi, 2025; Washilah et al., 2025).

Meskipun penerimaan terhadap keberagaman cukup tinggi, dinamika kelompok tidak lepas dari friksi atau konflik kecil akibat perbedaan pendapat dan kebiasaan. Namun, analisis data menunjukkan adanya kematangan emosional pada siswa dalam merespons hambatan tersebut melalui komunikasi dan negosiasi. Temuan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa toleransi yang terbentuk bukanlah toleransi pasif yang sekadar membiarkan, melainkan toleransi aktif yang melibatkan usaha sadar untuk mencari titik temu. Kemampuan siswa untuk mengubah potensi konflik menjadi kolaborasi produktif menandakan keberhasilan internalisasi nilai demokrasi. Hal ini juga menyoroti pentingnya memberikan otonomi kepada siswa untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan pengawasan minimal. Keterbatasan yang mungkin muncul adalah variasi kemampuan verbal siswa dalam negosiasi, namun proses ini tetap krusial untuk melatih keterampilan resolusi konflik yang merupakan kompetensi sosial esensial di masa depan (Dewi et al., 2021; Efendi et al., 2023).

Efektivitas metode *role playing* atau bermain peran terbukti secara signifikan menjadi katalisator dalam menumbuhkan empati sekaligus meningkatkan capaian akademik siswa. Data kuantitatif yang menunjukkan tingkat ketuntasan sebesar 88,24 persen mengonfirmasi bahwa metode ini mampu menjembatani aspek kognitif dan afektif secara simultan. Siswa tidak hanya memahami konsep empati secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara emosional melalui simulasi perspektif orang lain. Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah perlunya guru mengurangi dominasi metode ceramah yang kaku dan beralih ke strategi pembelajaran aktif yang melibatkan emosi. Metode simulasi sosial terbukti ampuh untuk membongkar sekat-sekat egosentrisme anak, memaksa mereka untuk "memakai sepatu orang lain" dan melihat dunia dari sudut pandang berbeda. Keberhasilan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional dapat dilatih dan ditingkatkan melalui rekayasa didaktis yang tepat di dalam kelas (Anggraheni et al., 2025; Mayer et al., 2025; Musdalifa et al., 2025; Salam et al., 2025).

Manifestasi dari keberhasilan pendidikan karakter ini terlihat jelas pada perilaku altruisme dan kepedulian sosial yang muncul secara spontan di kalangan siswa. Dorongan alamiah untuk menolong teman yang kesulitan, baik secara fisik maupun emosional, tanpa menunggu instruksi guru, merupakan bukti empiris bahwa nilai kepedulian telah terinternalisasi dengan baik. Sikap proaktif ini adalah antitesis dari budaya individualisme yang sering dikhawatirkan menggerus karakter generasi muda. Temuan ini menyiratkan bahwa sekolah telah berhasil berfungsi sebagai inkubator moral yang efektif. Namun, perlu dicatat bahwa keberlanjutan sikap ini sangat bergantung pada penguatan yang konsisten dari lingkungan. Jika ekosistem sekolah terus memberikan apresiasi terhadap perilaku prososial,

maka karakter altruistik ini akan mengakar kuat dan membentuk identitas siswa sebagai individu yang peka dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan komunitasnya.

Terakhir, relevansi pembelajaran IPS terbukti melampaui batas dinding sekolah melalui adanya *transfer of learning* ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pengakuan siswa bahwa materi toleransi dan keberagaman membantu mereka berinteraksi lebih baik dengan tetangga dan teman bermain menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang diberikan bersifat fungsional dan aplikatif. IPS tidak sekadar menjadi mata pelajaran hafalan, melainkan menjadi panduan moral dalam menavigasi kompleksitas hubungan sosial di masyarakat majemuk. Di tengah arus globalisasi yang rentan mengikis nilai kebersamaan, temuan ini menegaskan posisi strategis pendidikan IPS sebagai instrumen pembangunan karakter bangsa. Implikasinya, kurikulum dan praktik pembelajaran harus terus dijaga agar tetap kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, memastikan bahwa lulusan sekolah dasar memiliki ketahanan budaya dan kompetensi sosial yang mumpuni untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

Analisis mendalam melalui pendekatan naturalistik dalam penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi karakter siswa sekolah dasar merupakan fenomena kompleks yang melampaui sekadar hafalan definisi di buku teks. Temuan ini menuntut pergeseran paradigma evaluasi pendidikan dari tes tertulis menuju observasi perilaku autentik, mengingat nilai-nilai afektif seperti toleransi tumbuh secara dinamis dalam ekosistem kelas yang alamiah. Di sinilah peran guru sebagai arsitek sosial menjadi sangat vital dalam menjembatani konsep teoretis dengan realitas kehidupan, di mana mereka mentransformasi konflik kecil menjadi momen pembelajaran bermakna. Lebih lanjut, penerimaan positif siswa terhadap heterogenitas latar belakang membuktikan bahwa strategi pengelompokan acak berhasil meruntuhkan prasangka dan membangun mentalitas inklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural telah berjalan efektif, di mana perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman melainkan aset yang memperkaya pengalaman belajar, menciptakan iklim psikologis yang aman bagi siswa untuk menekan ego demi tujuan kolektif serta memastikan intervensi edukatif berjalan seiring dengan dinamika sosial yang tidak direayasa.

Di sisi lain, kematangan emosional siswa dalam merespons gesekan sosial melalui negosiasi menandakan terbentuknya toleransi aktif yang melampaui sekadar pembiaran pasif. Efektivitas metode bermain peran terbukti menjadi katalisator utama dalam proses ini, menjembatani aspek kognitif dan afektif dengan tingkat ketuntasan akademik yang tinggi sekaligus menumbuhkan empati mendalam melalui simulasi perspektif. Keberhasilan metode ini bermanifestasi pada perilaku altruisme spontan dan kepedulian sosial yang muncul tanpa instruksi, membuktikan bahwa sekolah telah berfungsi optimal sebagai inkubator moral yang melawan budaya individualisme. Lebih jauh, relevansi pembelajaran ini terbukti melampaui dinding sekolah melalui transfer nilai ke kehidupan sehari-hari, di mana siswa mampu mengaplikasikan prinsip toleransi saat berinteraksi di lingkungan masyarakat. Temuan ini menggarisbawahi posisi strategis pendidikan IPS yang tidak hanya fungsional secara akademis, tetapi juga esensial sebagai instrumen pembangunan karakter bangsa yang mencetak generasi peka sosial dan adaptif dalam menghadapi tantangan keberagaman global yang kian kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraheni, I., Nusantara, T., & Mashfufah, A. (2025). Sistematika tinjauan pustaka (SLR) pengembangan profesional dalam membentuk nilai moral (emphaty) guru.

- LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 34.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4321>
- Dewi, N. P. E. S., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Eksplorasi faktor-faktor penghambat pembelajaran IPS kontekstual pada siswa sekolah dasar: Perspektif guru dan siswa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 657.
<https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4464>
- Dewi, S., Maftuh, B., Sapriya, S., & Wulan, E. (2021). Pengaruh media video animasi terhadap kemampuan resolusi konflik siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2691. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.833>
- Efendi, A. L., Pujiyanti, A. D., Umniyya, A., Satriatama, D. A., Rahmania, D. A., Fatimatuzzahroh, F., & Maisyaroh, M. (2023). Penerapan pengelolaan manajemen kelas melalui pendekatan group process di SD Muhammadiyah 4 Malang. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 201.
<https://doi.org/10.23917/jmp.v18i2.23292>
- Gusti, U. A., Akbar, H., Rismawati, R., Putri, A. R., & Sintya, D. (2023). Development of student moral learning applications as an effort to strengthen character education for elementary school students. *PAKAR Pendidikan*, 21(1), 28.
<https://doi.org/10.24036/pakar.v21i1.285>
- Hasibuan, A., Manurung, M. A., & Siregar, H. L. (2025). Penanaman karakter toleransi dalam keberagaman melalui strategi storytelling bagi siswa sekolah dasar SDN 064958 Medan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1308.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7270>
- Hastuti, T. Y., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Hubi, Z. B., Sundawa, D., & Luthfiani, R. S. (2024). Peran kebijakan Bandung Masagi sebagai wahana pendidikan karakter dan civic virtue. *EDUKATIF Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2760. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6019>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1216.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Jumiatmoko, J., Rohmah, F., & Nafiah, S. S. (2023). Implementasi ragam kegiatan bermain peran dalam pengembangan moral anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 304.
<https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.81534>
- Mayer, S., Dumontheil, I., Wilkinson, H., Porayska-Pomsta, K., Farran, E. K., Tolmie, A., & Mareschal, D. (2025). SEE+ computerized classroom-based training enhances 7-to 10-year-olds' socio-emotional cognition through observation and inference. *PLoS ONE*, 20(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0330934>
- Musdalifa, U., Halimah, A., & Alwi, B. M. (2025). Analisis kreativitas peserta didik dalam menggunakan alat permainan edukatif (APE) balok susun berwarna di TK. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 464.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4871>
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin. *EDUKATIF Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>

- Qolil, M., & Astuti, R. (2025). Efektivitas praktikum IPA dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa: Studi quasi experiment di SMP Islamiyah Widodaren. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1257. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6673>
- Rahnang, R., Widiatmaka, P., Aditya, F., & Adiansyah, A. (2022). Pembangunan karakter toleransi pada anak usia dini dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6993. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2741>
- Razilu, Z., & Iskandar, B. (2025). Pelatihan pemanfaatan multimedia interaktif di Madrasah Ibtidaiyah. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 348. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7007>
- Refianti, E., & Aslamiyah, S. S. (2025). Differentiated instruction strategies for addressing student ability diversity in Islamic education at Ma'arif NU Mambaul Ulum Senior High School, Pucuk. *Educan Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 82. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14782>
- Sabrina, S., & Siregar, H. L. (2025). Penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn untuk meminimalisir perilaku perundungan pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Medan tahun pelajaran 2024/2025. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1318. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7218>
- Salam, B., Yahya, M. S. M., Syarifuddin, S., & Elpisah, E. (2025). Peran pengelolaan kelas guru ekonomi dalam mengatasi keberagaman kecerdasan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Takalar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 592. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4093>
- Simarmata, A. M., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan civic responsibility siswa melalui pembelajaran pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pematangsiantar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1398. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7710>
- Tawakal, L., & Purnomo, A. (2025). Analisis tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran teams games tournament (TGT) berbantuan media flash card. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 874. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6732>
- Wahab, J. (2022). Guru sebagai pilar utama pembentukan karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>
- Washilah, W., Hamzah, A., & Aminah, S. (2025). Persepsi siswa MTs Nurul Huda Desa Masaran tahun ajaran 2024/2025 tentang implementasi nilai kebhinekaan tunggal ika dalam kehidupan sehari-hari. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1229. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7035>
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>